

**Strategi Peningkatan Kemandirian Desa Dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat
(Studi Pada Festival Seblang Desa Olehsari - Banyuwangi)**

Safrieta Jatu Permatasari, Made Bryan Pasek Mahararta

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

e-mail: *Safrieta@gmail.com*

ABSTRAK

Salah satu festival di Banyuwangi yang menampilkan nilai-nilai kultural dan komersial yaitu festival Seblang di Desa Olehsari yang dinilai mampu memberikan dampak multiplier terhadap perekonomian warga desa, khususnya dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktivitas ekonomi dan pariwisata di Desa Olehsari ini. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran penting aparatur atau perangkat desa yang mampu menjadi *driver of change* dari pembangunan desa yang berjalan, arah pengembangan desa dan strategi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kemandirian desa dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui *event* festival memiliki dampak yang cukup signifikan sebagai tambahan penghasilan warga dan dari iuran warga yang berjualan pada saat acara festival bisa dijadikan tambahan pemasukan desa melalui APBDes. Disamping festival seblang, pemerintah desa telah melakukan upaya lanjutan dengan diadakannya *Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi* setiap sabtu malam minggu. Pemerintah desa dalam mendukung strateginya membentuk Tim inovasi desa, yang memiliki tugas dan fungsi untuk menggali potensi baru yang bisa diangkat dan dikembangkan melalui program atau kegiatan lainnya, Sehingga diharapkan kedepan pemerataan ekonomi masyarakat di desa Olehsari bisa merata dan menyeluruh.

Kata kunci : Festival seblang, strategi peningkatan, kemandirian desa, pengembangan, ekonomi.

***Strategy Of Improving Village Independence And Community Economic Development
(Study On Seblang Festival Olehsari Village - Banyuwangi)***

ABSTRACT

One of the festivals in Banyuwangi that showcases cultural and commercial values, namely the Seblang festival in Olehsari Village which is considered capable of providing a multiplier impact on the economy of the villagers, especially with the increasing number of tourists visiting and carrying out economic and tourism activities in Olehsari Village. This is of course inseparable from the important role of the apparatus or village apparatus that is able to become the driver of change from the ongoing village development, the direction of village development and the strategies undertaken. The results showed that the strategy of increasing village independence and community economic development through event festivals had a significant impact as additional income for residents and from the dues of residents who sold during festival events could be used as additional village income through the APBDes. Besides the seblang festival, the village government has made further efforts with the holding of Bengi Lan Lungguh Culinary Coffee every Saturday night. The village government in supporting its strategy formed a village innovation team, which had the task and function to explore new potentials that could be raised and developed through other programs or activities, so that in the future economic equality of the people in Olehsari could be equitable and comprehensive.

Keywords : Seblang Festival, improvement strategy, village independence, development, economy.

A. LATAR BELAKANG

Otonomi daerah telah diberlakukan di Indonesia mulai tahun 2001 yang ditandai dengan diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999 kemudian disempurnakan dengan UU No.32 Tahun 2004. Mengacu pada undang-undang tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa desentralisasi harus mencakup dua hal pokok: pertama, pemberian kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, bukan hanya pembagian kewenangan seperti yang ada dalam UU No.5 Tahun 1974. Kedua, memberikan tanggung jawab kepada daerah untuk mengelola potensinya maka pada saat itu juga daerah tersebut juga mendapat tanggungjawab untuk mengawasi pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut.

Berkaitan dengan penerapan otonomi, Banyuwangi merupakan kabupaten yang menerapkan ecotourism dalam melakukan branding diri sebagai tempat destinasi wisata baik nasional hingga internasional. Hal ini didukung dengan usaha pemerintah daerah banyuwangi yang memprioritaskan bidang pariwisata sebagai bidang unggulan setelah kewajiban pembenahan utama di bidang kesehatan dan pendidikan. Prioritas pertama dari setiap kabupaten di Indonesia adalah pendidikan dan kesehatan, setelah itu terdapat program unggulan yang setiap kabupaten akan berbeda dari satu yang lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah kabupaten banyuwangi menggelar serangkaian agenda wisata di banyuwangi yang diberi nama “Banyuwangi Festival (B-fest)” yang digelar sejak tahun 2012 yang kemudian menjadi salah satu pemicu kemajuan daerah di ujung timur Pulau Jawa ini. Tidak hanya saja memajukan nama Banyuwangi, namun juga menggerakkan perekonomian masyarakat. Tercatat dari tahun 2012 sudah diadakan 12 *event*, kemudian tahun 2017 meningkat menjadi 72 *event*, dan tahun 2018 menjadi 77 *event* dengan sejumlah *event* unggulan.

Rangkaian kegiatan festival tersebut merupakan salah satu upaya Pemerintah kabupaten banyuwangi dalam menyuguhkan atraksi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi dinilai mampu menyelenggarakan even festival secara konsisten yang menampilkan nilai-nilai kultural dan komersial secara seimbang untuk menjaga kelangsungan serta meningkatkan kualitas festivalnya. Artinya pengembangan pariwisata menjadi program bersama rakyat, bukan program pemerintah daerah saja.

Salah satu festival di Banyuwangi yang menampilkan nilai-nilai kultural dan komersial adalah ritual seblang olehsari. Saat ini, hanya tersisa segelintir ritual mistis di Kabupaten Banyuwangi. Ritual ini harus tetap dilestarikan karena merupakan bagian dari budaya masyarakat Banyuwangi yang memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, ritual ini merupakan destinasi wisata yang unik dan hanya dimiliki oleh Banyuwangi. Ritual seblang diakui sebagai salah satu ritual mistis di Banyuwangi yang melibatkan roh leluhur. Bagi masyarakat Desa Olehsari, ritual seblang merupakan ritual sakral sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan, berkomunikasi kepada leluhur, dan menjaga kerukunan sesama warga desa. Sementara, bagi warga dari luar Desa Olehsari, ritual seblang merupakan atraksi wisata tradisional yang unik. Pengunjung yang hadir akan tertarik menyaksikan penari seblang yang menari dalam keadaan tidak sadarkan diri karena dimasuki oleh roh leluhur.

Pemerintah Banyuwangi menaruh perhatian khusus pada tradisi masyarakat desa olehsari ini, sehingga ritual ini masuk kedalam rangkaian Banyuwangi festival 2017 sebagai acara unggulan wisata. Akhir ritual ini ditandai dengan penari seblang yang dibawa keliling desa. Remaja putri penari seblang menari disetiap perbatasan desa serta perempatan

jalan sebagai wujud pengusiran roh jahat. Ritual digelar untuk menjaga keselamatan kampung dan ungkapan syukur pada sang pencipta, serta untuk bersih desa dari pengaruh buruk. Selain itu, ritual ini adalah ungkapan rasa syukur akan banyak hal seperti pertanian, keamanan, dan lain sebagainya. Keunikan tradisi ritual seblang yang digelar setahun sekali ini mampu dijadikan daya tarik wisata.

B. LANDASAN TEORITIS

Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh semntara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya. Menurut Robert McIntosh bersama Shaskinant Gupta dalam Oka A.Yoeti (1992:8), Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lalu lintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah.

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi empat kriteria dibawah ini, yaitu :

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan diluar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal;
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daerah tempat wisata yang dikunjungi;
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, dimana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan

4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Kebijakan Pariwisata

Mengacu pada definisi normatif dalam UU No 32 Tahun 2004, maka unsur otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom. Didalam UU NO 32 Tahun 2004 yang dimaksud hak dalam konteks otonomi daerah adalah hak-hak daerah yang dijabarkan pada Pasal 21 Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya.

Menurut Goeldner, et all (2000) *tourism policy* adalah suatu kelompok peraturan, ketentuan, tujuan dan strategi untuk pengembangan atau promosi yang menyediakan suatu kerangka untuk mengambil keputusan secara kolektif dan individual yang mempengaruhi pengembangan pariwisata secara langsung, serta aktivitas harian dalam suatu destinasi. Dapat dikatakan bahwa kebijakan pariwisata mencoba untuk menyediakan pengalaman pengunjung yang berkualitas dan memberikan profit atau keuntungan kepada para *stakeholder* destinasi sambil memastikan bahwa destinasi tidak dikompromi dalam integritas lingkungan, sosial dan budaya.

Perencanaan Pariwisata

Kebijakan pariwisata memberikan filsafat dasar untuk pembangunan dan menentukan arah pengembangan pariwisata di destinasi tersebut untuk masa depan. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wista. Dalam pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan faktor yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan.

Menurut Inskeep (1991:29), terdapat beberapa pendekatan yang menjadi

pertimbangan dalam melakukan perencanaan pariwisata, diantaranya:

1. *Continous Incremental, and Flexible Approach*, dimana perencanaan dilihat sebagai proses yang akan terus berlangsung didasarkan pada kebutuhan dengan memonitor *feed back* yang ada.
2. *System Approach*, dimana pariwisata dipandang sebagai hubungan sistem dan perlu direncanakan seperti dengan tehnik analisa sistem.
3. *Comprehensive Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem diatas, dimana semua aspek dari pengembangan pariwisata termasuk didalamnya institusi elemen dan lingkungan serta implikasi sosial ekonomi sebagai pendekatan holistik.
4. *Integrated Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem dan keseluruhan dimana pariwisata direncanakan dan dikembangkan sebagai sistem yang terintegrasi dalam seluruh rencana dan total bentuk pengembangan pada area.
5. *Environmental and sustainable development approach*, pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dimanajemeni dalam cara dimana sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap dapat lestari sehingga analisa daya dukung lingkungan perlu diterapkan pada pendekatan ini.
6. *Community Approach*, pendekatan yang didukung dengan menekankan pada pentingnya memaksimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan pariwisata, untuk dapat meningkatkan yang diinginkan dan kemungkinan perlu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen yang dilaksanakan dalam pariwisata dan manfaatnya terhadap sosial ekonomi.

7. *Implementable Approach*, kebijakan pengembangan pariwisata, rencana, dan rekomendasi diformulasikan menjadi realistis dan dapat diterapkan, dengan tehnik yang digunakan adalah tehnik implementasi termasuk pengembangan, program aksi atau strategi, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengadopsi.
8. *Application of systematic planning approach*, pendekatan ini diaplikasikan dalam perencanaan pariwisata berdasarkan logika dari aktivitas.

Goals biasanya termasuk aspek-aspek seperti meningkatkan kepuasan pengunjung, diversifikasi pasar pariwisata, meningkatkan kontribusi pariwisata kepada ekonomi lokal, dan mengembangkan potensi pariwisata suatu daerah. Sementara objektif adalah lebih spesifik (khusus) dan berhubungan dengan tindakan-tindakan yang aktual. Objektif bertujuan untuk mengarahkan tindakan yang akan membantu mencapai goal-goal pembangunan. Jadi objektif harus lebih realistis, dapat diukur dan mampu dicapai dalam jangka waktu yang ditentukan.

Konsep Perencanaan Strategis

Perencanaan adalah proses kumpulan kebijakan dan bagaimana mengimplementasi kannya. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Claire A. Gunn (1994: 141) yang menegaskan bahwa ada beberapa hal penting di dalam fungsi kebijakan regional dan lokal sebagai alat yang sangat penting di dalam kegiatan kepariwisataan, yaitu antara lain: Pertama, perencanaan harus mampu meningkatkan pertumbuhan yang berkualitas, membutuhkan perubahanperubahan yang membangun, disamping pengembangan lokasi yang potensial untuk mengembangkan kualitas atraksi yang dapat dijual. Kedua, kebijakan kepariwisataan harus lebih memiliki peranan penting dari kegiatan promosi, kebijakan tersebut harus didukung oleh penelitian.

Ketiga, perencanaan kepariwisataan memerlukan kerjasama public dan privat agar segala harapan stakeholders bisa terpenuhi. Keempat, perencanaan kebijakan regional dan lokal harus dapat memperkuat semua perencanaan, mendukung pembangunan pariwisata yang baik hingga pada tingkat destinasi. Kelima, perencanaan kebijakan regional dan lokal harus dapat merangsang usaha (bisnis) untuk memberikan sumbangsuhnya kepada pembangunan daerah. Keenam, kebijakan harus dapat menghubungkan bisnis dengan pemerintah dan non-profit attraction, seperti kebijakan perencanaan usaha atraksi (alam dan budaya) harus didukung oleh bisnis perjalanan dan akomodasi lainnya.

Konsep dan Prinsip ‘Sustainable Tourism’

Sustainable Tourism (pariwisata berkelanjutan) dan *Sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) adalah istilah yang mengakibatkan bermacam macam tanggapan/respons dari manajer-manajer, perencana-perencana pariwisata, serta pembela/advokat lingkungan, baik skeptik sampai yang memperhatikan.

Menurut WTO dalam agenda 21 untuk industri travel dan pariwisata menyatakan : *Sustainable tourism development* memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat daerah tujuan wisata sambil melindungi dan mengembangkan peluang pada masa depan. Dipandang sebagai sesuatu yang mengarah ke manajemen, seluruh sumber daya dengan cara dimana kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat dipenuhi bersama integritas budaya, proses-proses ekologi yang esensial, diversitas biologi dan sistem-sistem mendukung kehidupan tetap dipelihara. Isu-isu strategis dalam *Sustainable Tourism* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan tanggung jawab *Stakeholder Corporate*
2. Menghasilkan Bentuk pariwisata yang cocok
3. “*Sustaining*” Sumber Daya Sosial dan Budaya
4. “*Sustaining*” Lingkungan Alam
5. Kebutuhan atas rencana yang efektif untuk Perencanaan Daerah Tujuan Wisata
6. Peranan “*Carrying Capatities*” dan indikator-indikator dalam *Sustainable Tourism*.
7. Menghindari konflik
8. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat
9. Pengarahan untuk masa depan.

Konsep dan Strategi Pengembangan Daerah

Tujuan Wisata Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam *sustainability development* (McIntyre, 1993:10):

1. *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
2. *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
3. *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Sementara itu dilain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memperoleh gambaran (deskripsi) yang seutuhnya terhadap strategi peningkatan kemandirian desa dan pengembangan ekonomi masyarakat, studi pada Festival Seblang Desa Olehsari – Banyuwangi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pengamatan (*Observasi*), wawancara (*Interview*), dan dokumentasi. Tahap akhir penelitian ini adalah menganalisis data-data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi dipelajari serta ditelaah untuk selanjutnya diabstraksi secara cermat dan sistematis agar didapatkan hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam melestarikan Sebuah budaya di Desa Peran Pemerintah Desa sangatlah penting yang tentunya disertai melihat berbagai aspek seperti :

1. Pembinaan Masyarakat Desa

Melestarikan sebuah budaya di suatu desa merupakan sebuah keharusan untuk tidak menghilangkan sejarah suatu desa. Peran Pemerintah Desa sangatlah penting untuk mengatur dan membina masyarakat desa, seperti yang berada di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mewawancarai kepada Ketua Adat Desa Olehsari sekaligus kepala dusun,

Bagaimana Upaya pembinaan masyarakat dan Strategi melestarikan kearifan Lokal budaya di Desa, beliau menjawab :

“...strategi dari perangkat desa tentunya mengikuti tugas dan fungsi dengan membina masyarakat desa, saya merintis dari yang pemuda (karang taruna) karena yang tua sudah tidak ada otomatis yang muda, jadi pemuda saya rekrut langkah lebih awal itu pemudanya kita gerakkan dulu bagaimana dia berperan untuk mensosialisasikan budaya Desa Olehsari ini, agar lebih meluas lagi dan dapat dilihat oleh masyarakat luas karena pemuda ini langkahnya lebih tajam dari pada yang lebih tua...” (Ansori pada tanggal 13 Februari 2019).

Pemaparan diatas bahwa Peran Ketua Adat sekaligus perangkat desa di Desa Olehsari tersebut adalah dengan menggerakkan pemuda Desa (Karang Taruna) untuk bekerjasama dan terlibat melestarikan budaya desa atau kearifan lokal desa. Beliau beranggapan bahwa pemuda lebih bisa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mengenalkan budaya desa kemasyarakat luas.

Pemerintah Desa menggerakkan warga masyarakatnya untuk saling bekerja sama dan saling bahu membahu sesuai Undang-undang Desa Tahun 2014 pada pasal 26 ayat 1 Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan masyarakat Desa, sedangkan peneliti menanyakan bagaimana proses pelestarian budaya tersebut dengan cara pembinaan masyarakat Desa? Beliau menjawab:

“...melestarikan budaya desa sebenarnya sudah mulai dahulu pemerintah desa melestarikan budaya desa seperti seblang ini mungkin dahulu biasa saja tapi, setelah ada bantuan dari pemerintah daerah dan memang sedang gencar mempromosikan..” (Ansori, pada tanggal 13 Februari 2019).

Lebih lanjut beliau menyampaikan dalam wawancara berikut :

“... melestarikan budaya desa memang sudah mulai dulu masyarakat juga bekerjasama dengan kita, jadi dengan adanya perayaan ini kita saling dekat. Sedangkan dalam kegiatannya saya ada organisasi dibawah saya, saya yang mengatur yang terkadang meminta bantuan kepada karang taruna dan masyarakat desa saling membantu dan gotong-royong yang tentunya untuk memeriahkan perayaan tari seblang di desa Olehsari ...” (Ansori, pada tanggal 13 Februari 2019).

Sedangkan jawaban dari salah satu masyarakat desa beliau menjawab :

“...iya pasti ada disitu masyarakat saling berkumpul jika memang ada bantuan ya masyarakat saling bersama-sama tolong-menolong dalam segi perayaan budaya kepala desa sudah membentuk panitia pelaksanaanya intinya-kan untuk desa, masyarakat desa saling berkerjasama untuk membangun desa kearah yang lebih baik lagi tentunya, mengikuti aturan-aturan yang diperintahkan dari kepala Desa jadi sekarang lebih baik lagi...” (Dhani, pada tanggal 13 Februari 2019).

Dalam wawancara diatas memperlihatkan bahwa dalam melestarikan budaya desa sudah dilakukan sejak dahulu hanya saja

sekarang lebih diperhatikan kembali melihat Pemerintah daerah dengan gencar-gencarnya mempromosikan budaya daerah Banyuwangi disini dalam melestarikannya pemerintah desa membentuk panitia yang menjalankan dan mengontrol perayaan Budaya Desanya sedangkan masyarakat diikutsertakan untuk saling bekerjasama dalam melestarikan budaya desanya.

Sedangkan dalam segi pengembangannya Ketua Adat menjelaskan :

“...yaa tentunya saya sebagai Ketua adat mewakili Bapak Kepala desa atau pemerintah desa disini menginginkan yang terbaik untuk Desa dan masyarakat di Desa Olehsari ini, dengan melestarikan budaya ini kan masyarakat desa bisa saling bergotong-royong, saling menghargailah dengan yang namanya budaya desa, dan dapat menambah sedikit demi sedikit sehingga masyarakat bisa hidup sejahtera” (Ansori pada tanggal 13 Februari 2019).

Jawaban dari masyarakat desa beliau menjawab :

“... pengembangannya sejauh ini tentunya masyarakat senang terhadap budaya desanya dapat dikenal masyarakat luas sudah banyak yang tau dengan budaya Tari Seblang ini, jadi lebih antusias dan semangat lagi jadi bisa mengargai budayanya, di segi perekonomian juga terbantu dengan adanya melestarikan budaya desa...” (Dhani, pada tanggal 13 Februari 2019).

Dari paparan wawancara diatas memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa di Olehsari bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat desa seperti wawancara diatas

masyarakat saling bekerjasama dalam membangun desanya, saling tolong-menolong, menghargai antar sesama masyarakat desa dan pendapatan masyarakat sedikit demi sedikit dapat meningkat.

2. Kerja Sama Dalam Melestarikan Budaya

Dalam melestarikan budaya Desa agar dikenal ke daerah-daerah lain bahkan mancanegara Pemerintah Desa harus bisa berkreasi dan membangun jaringan-jaringan untuk saling bekerjasama untuk mendukung melestarikan budaya Desa agar di kenal masyarakat secara luas. Kaur Perencanaan Desa Olehsari mengatakan bahwa :

“...bagaimana agar budaya ini dapat dikenal secara luas, yaa kita sebagai pemerintah desa membuat solusi untuk mengangkat budaya seblang masuk festival Banyuwangi, kita tidak ada bosan-bosan kroscek kepada Dinas Pariwisata untuk meminta bantuan kerjasama seperti halnya sponsor sehingga bisa naik terus agar bisa dikenal dan dilihat masyarakat luas...” (Karyono, pada tanggal 13 Februari 2019).

Hal ini di benarkan oleh salah satu staff Dinas Pariwisata beliau mengatakan bahwa:

“...iya kalau dari Dinas Pariwsata dana bantuan berasal dari Promosi seperi lewat Website, sosial media, Banner atau Baliho, melalui media cetak maupun televisi. Untuk media cetak kita bekerjasama dengan “majalah maskapai” (berbayar) yg diletakkan di kursi-kursi pesawat. Kemudian untuk Televisi nasional, kita bekerjasama dengan Trans 7 yaitu dengan memfasilitasi mereka untuk liputan di banyuwangi. jadi untuk penginapan atau hotel, makan, sampai dengan ke tempat wisata kami fasilitasi. Kemudian kami juga melakukan promosi di media cetak

lokal yaitu radar banyuwangi. untuk promosi lewat sosial media melalui facebook maupun instagram. Kami menjaring akun-akun yang memiliki *follower* banyak, menggandeng mereka dengan memasukkan ke grup *whatsapp* untuk mengajak bekerjasama melakukan promosi wisata dan festival yang akan diselenggarakan di banyuwangi. *Feed back* nya adalah akun-akun tersebut diberikan Rp.200.000,- s.d Rp.250.000,- tiap bulan dalam bentuk paket data...”(Erwin, pada tanggal 27 Februari 2019).

Dalam petikan wawancara tersebut memperlihatkan bahwasannya dinas pariwisata juga memberikan andil yang besar dalam mensupport ataupun memberikan dukungan promosi terhadap *event* festival seblang di Desa Olehsari agar lebih diketahui oleh masyarakat baik lokal, wisatawan domestik yang hendak berkunjung ke banyuwangi, bahkan hingga wisatawan mancanegara.

Sedangkan untuk pengembangan promosi juga bekerjasama dengan intansi terkait, lebih lanjut beliau menjelaskan :

“... kami juga bekerjasama dengan Humas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Jadi promosi kita agendakan tanggal, hari, dan Bulan dan kita masukkan dalam agenda dari Banyuwangi yang diselenggarakan yang memang tiap tahun selalu ada festival budaya, budaya di desa olehsari masuk agenda tersebut. Jika memang ada tamu atau kunjungan dari Luar Negeri kami arahkan dan kami persilahkan untuk melihat. Disana Dinas Pariwisata dan Humas bekerjasama dengan media untuk meliput seperti televisi nasional tadi Trans 7 dan media lokal sehingga seluruh kegiatan bisa diliput...” (Erwin, pada tanggal 27 Februari 2019).

Dengan hasil wawancara tersebut dapat dilihat peran Pemerintah Desa dalam melestarikan kearifan budaya desa.

Pemerintah Desa tidak segan-segan selalu meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata untuk mempromosikan budaya desa untuk dilihat kemasayarakat luas bahkan mancanegara. Dengan hal tersebut memang menjadi bukti, peneliti melihat seperti halnya di sudut kota atau lampu merah adanya Banner dan Baliho yang memperlihatkan jadwal budaya atau Festival yang berada di Banyuwangi, yang tentunya sangat menarik serta mengundang masyarakat secara luas untuk melihat. Banyak pula berbagai media cetak dan elektronik meliput festival budaya di Banyuwangi, hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi kepala desa yang sesuai dengan Undang-Undang Tentang Desa Nomor 4 Tahun 2014 Pasal 24 terhadap penyelenggaraan Pemerintah Desa berdasarkan asas pada point (i) tentang kearifan lokal, (j) keberagaman dan (k) partisipatif serta pada Pasal 26 dalam melaksanakan tugas dan fungsi Kepala Desa pada ayat 4 Point (m) Membina dan melestarikan Nilai dan Sosial Budaya Masyarakat Desa.

Sedangkan Dalam hal pembiayaan untuk melestarikan budaya tari seblang selain dari Bantuan dari Dinas ada dari Dana Desa. Seperti hasil wawancara peneliti sebagai berikut Kaur Keuangan Desa Olehsari mengatakan :

“...Biaya berasal dari Pemerintah Desa yaitu dari dana ADD (Anggaran Dana Desa) dari hal itu kita manfaatkan dengan baik untuk melestarikan budaya desa kita, bantuan dari Dinas Pariwisata juga ada yaitu berupa barang seperti karpet, tenda untuk pelaksanaan budaya tari seblang, dan *sound system*...” (Fita Yuliana S.E pada tanggal 27 Februari 2019).

Peneliti juga berkesempatan mewawancarai sedangkan jawaban dari Sekertaris Desa beliau mengatakan:

“...memang ada berasal dari dana ADD (Anggaran Dana Desa) disana kita buatnkan semacam usulan untuk biaya kita memiliki Draf per masing-masing item, satu misal seperti kegiatan budaya tari seblang ini kita anggarkan dari Dana Desa...” (Marwiyono 27 Februari 2019).

Dalam segi pembiayaan seperti hasil wawancara diatas Pemerintah Desa menggunakan Dana Desa dan seperti yang dipaparkan wawancara sebelumnya dana juga berasal dari hasil sumbangan masyarakat desa (sumbangsih) secara sukarelawan ada yang menyumbang Rp.5000,00 (lima ribu rupiah) per orang, ada yang Rp.10.000,00 (sepuluh ribu rupiah), dan seterusnya. Dalam segi bantuan keuangan seperti pemerintahan banyuwangi dan Dinas terkait seperti Dinas Pariwisata memberikan bantuan berupa barang untuk melestarikan Budaya Desa.

3. Keterlibatan masyarakat Desa Olehsari dalam mengembangkan kemandirian dan pengembangan ekonomi Desa

Partisipasi masyarakat untuk membangun desa sangatlah penting guna masyarakat desa bisa berperan aktif dalam suatu pembangunan desa untuk lebih baik lagi, seperti yang di ucapkan Bapak Marwiyono peran masyarakat sendiri selaku sekertaris Desa Olehsari beliau mengatakan :

“...jadi sebelumnya kita informasikan dulu kemasayarakat sedangkan Peran masyarakat sendiri disini Bentuknya memang ada untuk kegiatan gotong- royong dalam rangka pembuatan Pentas disamping ada sumbangsih atau sumbangan seikhlasnya menambah dan menunjang kegiatan tersebut...” (Marwiyono, pada tanggal 13 Februari 2019)”.

Hal ini dibenarkan oleh masyarakat Desa Olehsari Dhani dan Mulyono dalam peran masyarakat desa dalam melestarikan Budaya Desanya.

“... jika dari segi keuangan masyarakat tidak bisa membantu banyak, tetapi mereka membantu lebih ke segi gotong-royong peran masyarakat hanya bisa membantu secara fisik saja, jadi masyarakat dengan melestarikan budaya bisa saling bersilaturahmi”. (Dhani, pada tanggal 13 Februari 2019).

Sedangkan jawaban dari Mulyono beliau menjawab :

“...selain kita membantu dari untuk terselenggaraanya budaya desa, masyarakat desa saling bahu-membahu dan bersama-sama menonton memeriahkan Budaya di Desa Olehsari sehingga dengan cara itu sama saja kita menghargai Budaya di Desa Olehsari...”. (Mulyono, pada tanggal 13 Februari 2019).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang Desa pada pasal 68 ayat 1 masyarakat Desa berhak pada point (a) meminta dan mendapatkan informasi dari Pemerintah Desa serta mengawasi kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dari keterlibatan warga masyarakat dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung masyarakat dapat melihat dan mengontrol kinerja dari Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Olehsari untuk saling bekerjasama membangun desa dan melestarikan budaya desa.

Sedangkan untuk upaya melestarikan kearifan lokal desa, Pemerintah Desa juga memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan penting didalamnya seperti wawancara dari saudara Dhani dan mulyono

peran masyarakat dalam upaya melestarikan budaya desanya mereka saling gotong-royong, bahu membahu satu dengan yang lainnya untuk memeriahkan budaya. Hal ini sangat penting jika kita lihat peran pemerintah desa adalah mensejahterakan warga masyarakatnya sesuai dengan Undang-Undang Desa Nomor 6 tahun 2014 yang tentang Pasal 26 dalam melaksanakan tugas Kepala Desa pada ayat 2 point (k) mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa dan point (m) mengoordinasi pembangunan secara partisipatif dan pada ayat ke 4 tentang Tugas kepala Desa point (b) meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa

Dari segi pengambilan keputusan atau musyawarah dalam upaya melestarikan budaya, peneliti melihat bahwa tidak semua masyarakat dilibatkan hanya sebagian masyarakat atau tokoh penting saja seperti Perangkat Desa sendiri, tokoh adat desa, Karang Taruna dan sebagian masyarakat yang dianggap mengambil andil besar seperti yang diucapkan oleh sekertaris Desa Olehsari beliau menjawab :

“... Tentu saja karena saya disini sebagai peran narasumber, karena bukan hanya kegiatan untuk melestarikan budaya saja tapi secara keseluruhan seperti Pembangunan, Pemerintahan dan Kemasyarakatan...” (Marwiyono, pada tanggal 13 Februari 2019).

Dalam menampung aspirasi masyarakat peran Pemerintah Desa adalah menampung aspirasi masyarakat dengan cara mengayomi dan melayani, sehingga masukan dari masyarakat untuk kemajuan desa dalam melestarikan desa ditampung dan dimusyawarahkan diambil dari banyak suara yang memang mewakili dari berbagai masukan masyarakat untuk kemajuan desa, hal ini seperti yang diucapkan Marwiyono selaku

sekertaris Desa Olehsari beliau menjawab :

“...yang menangani dan menampung aspirasi masyarakat Desa adalah peran dari BPD (Badan Permusyawaratan Desa), apalagi soal pembangunan kita melibatkan masyarakat dan wilayah dusun Krajan dan Joyosari yang ada di desa Olehsari, kita jadwal kapan pelaksanaannya dan secara langsung bicara kepada masyarakat, sedangkan dalam melestarikan budaya Tari seblang sendiri karena hal itu adalah *event* sehingga pada saat jadwal yang ditentukan memang awalnya kita juga tidak lepas bermusyawarah kepada masyarakat terutama mereka yang terlibat sebagai pelaku budaya Seblang...” (Marwiyono, pada tanggal 13 Februari 2019).

Dalam wawancara tersebut dibenarkan oleh Ansor selaku Ketua Adat Desa, beliau mengatakan:

“...saya memang dilibatkan dalam urusan musyawarah dan terutama untuk melestarikan budaya desa, karena saya sendiri sebagai ketua dan dibawah saya ada stuktur organisasi untuk mengatur dan menjalankan perintah saja...” (Ansori, pada tanggal 13 Februari 2019).

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa dalam pengambilan keputusan sebuah desa, Pemerintah Desa sendiri memberi peluang bagi masyarakat desa untuk berkontribusi, membangun bersama desanya untuk tetap maju dan melestarikan kearifan lokal budaya desa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pada Pasal 55 yaitu:

Badan Permusyawaratan Desa mempunyai fungsi: a. Melakukan pembahasan dan menyepakati rancangan peraturan desa

bersama kepala desa; b. menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa; dan; c. melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

Dan melihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 80 yaitu :

- (1) Musyawarah Desa diselenggarakan oleh Badan Permusyawaratan Desa dan difasilitasi oleh Pemerintah Desa.
- (2) Musyawarah Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diikuti oleh Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan perwakilan atau unsur masyarakat.
- (3) Unsur masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari :
 - a. tokoh adat;
 - b. tokoh agama;
 - c. tokoh pendidikan;
 - d. tokoh masyarakat;
 - e. perwakilan kelompok tani;
 - f. perwakilan kelompok nelayan;
 - g. perwakilan kelompok pengrajin;
 - h. perwakilan kelompok perempuan;
 - i. perwakilan kelompok pemerhati dan perlindungan anak; dan/atau
 - j. perwakilan kelompok masyarakat miskin.
- (4) Selain unsur masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (3), musyawarah Desa bisamelibatkan unsur masyarakat lain sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.
- (5) Ketentuan mengenai tahapan, tata cara, dan mekanisme penyelenggaraan musyawarah Desa diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggara kan urusan pemerintahan di bidang pembangunan desa, pembangunan kawasan perdesaan, dan pemberdayaan masyarakat desa

berkoordinasi dengan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemerintahan dalam negeri.”

Dan sesuai dengan teori dari Bayu Surianingrat (1992:81-83) Dalam membuat Peraturan Desa, Kepala desa harus meminta Pendapat Desa atau masyarakat dalam Rapat Desa, khususnya mengenai urusan yang menyangkut desa, urusan yang sangat penting. Kepala desa wajib berunding dengan rakyat yang berhak memilih kepala desa dan orang-orang yang dipandang sesepuh dan yang menurut adat terkemuka.

Dampak festival seblang terhadap peningkatan kemandirian desa dan pengembangan ekonomi masyarakat desa Olehsari

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pendapatan peneliti melihat sudah cukup signifikan untuk menambah ekonomi masyarakat yang berjualan selama festival berlangsung. Peneliti melihat aparatur desa dan masyarakat sangat antusias dan juga memiliki partisipasi yang baik dalam melestarikan kearifan lokal desa sehingga nama jual desa dapat dikenal secara luas dan ditonton oleh masyarakat lokal maupun non lokal seperti halnya warga negara asing yang hendak ke kawah ijen bisa mampir untuk menyaksikan festival tari seblang dan media bisa meliput dan menonton budaya desa Olehsari sehingga lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas.

Strategi peningkatan kemandirian desa dalam mengembangkan ekonomi masyarakat

Peneliti melihat bahwa pemerintah desa memiliki strategi didalam meningkatkan kemandirian desa dan mengembangkan ekonomi masyarakat, salah satu strateginya adalah membentuk tim inovasi desa. Sehingga dari festival seblang bisa

meningkatkan segi jual nama desa agar dikenal masyarakat luas kemudian dikembangkan ke program-program atau kegiatan yang lainnya, sehingga kedepan pemerataan ekonomi masyarakat di desa olehsari bisa lebih merata dan menyeluruh.

Kemudian untuk lebih memahami Strategi peningkatan kemandirian desa dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dapat diketahui dengan mengetahui bagaimana faktor pendorong dan penghambat. Dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, dan dinas terkait sangat penting guna mendorong kegiatan yang diprogramkan oleh desa pada tabel 1.

Faktor pendorong dan penghambat tersebut nantinya akan ditentukan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemandirian desa dan mengembangkan ekonomi masyarakat melalui festival seblang di Desa olehsari, Kecamatan Glagah - Kabupaten Banyuwangi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui budaya sehingga dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pemerintah. Festival seblang desa olehsari sendiri masuk dalam kalender tahunan Banyuwangi festival yang digagas pemerintah kabupaten banyuwangi. Ada tiga tujuan utama diselenggarakannya banyuwangi festival, pertama adalah untuk mengenalkan budaya lokal Banyuwangi ke kancah global. Melalui festival ini diharapkan masyarakat mau melestraikan dan mencitai budaya lokal mereka. Tujuan kedua adalah untuk memberikan apresiasi bagi anak-anak Banyuwangi yang bergiat di bidang seni-budaya. Seperti yang kita tahu, banyak pelaku budaya yang akhirnya merasa enggan melestarikan budaya karena

hanya berlatih terus tapi tak pernah dipapresiasi dengan cara dipertontonkan di muka global. Ketiga, untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Tentunya saat Festival seblang olehsari digelar, maka perekonomian pun akan terangkat. Di mana saat kegiatan berlangsung dagangan penjual

disekitar acara laris, pendapatan parkir, banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang hendak ke kawah ijen bisa mampir melihat festival seblang, jasa-jasa penunjang bergerak, seperti jasa transportasi, pemandu wisata dan lainnya.

Tabel 1 : Faktor Pendorong dan Penghambat

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi	H1	Keberadaan program/ kebijakan pemerintah kabupaten bersifat <i>Top Down</i>
D2	Dukungan Pemerintah Desa Olehsari	H2	Peningkatan ekonomi masyarakat yang belum merata, hanya sebagian yang terlibat dalam acara
D3	Keterlibatan aktif masyarakat di berbagai kegiatan baik festival seblang maupun <i>Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi</i>	H3	Terbatasnya sarana dan prasarana
D4	Perbaikan ekonomi masyarakat desa olehsari khususnya pedagang yang terlibat dalam acara festival seblang dan <i>Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi</i>	H4	Infrastruktur atau akses jalan yang kurang memadai

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

2. Dukungan Pemerintah Desa Olehsari

Dukungan pemerintah desa olehsari tentunya sangatlah penting dengan melihat berbagai aspek seperti: a. Pembinaan masyarakat Desa; Peran pemerintah Desa Olehsari tersebut adalah menggerakkan pemuda Desa (Karang Taruna) untuk bekerjasama dalam terlibat melestarikan budaya desa atau kearifan lokal desa, harapannya pemuda lebih bisa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mengenalkan budaya desa kemasyarakat luas., mengenai pelestarian budaya desa dan pengembangan dengan potensi upaya untuk kesejahteraan masyarakat, b. Kerjasama Desa dalam melestarikan Budaya; Dalam melestarikan budaya Desa agar dikenal ke daerah-daerah lain bahkan mancanegara Pemerintah Desa harus bisa berkreasi dan membangun jaringan-

jaringan untuk saling bekerjasama untuk mendukung melestarikan budaya Desa agar di kenal masyarakat secara luas. Oleh karena itu pemerintah desa membuat solusi untuk mengangkat budaya seblang masuk dalam festival Banyuwangi, sehingga dibutuhkan kerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk meminta bantuan seperti halnya sponsor sehingga bisa naik terus agar bisa dikenal dan dilihat masyarakat luas. Dari pihak Dinas pariwisata nantinya yang akan mengagendakan mengenai tanggal, hari, dan bulan untuk dimasukkan dalam agenda Banyuwangi yang diselenggarakan tiap tahun, salah satunya mengangkat festival budaya. c. Meningkatkan partisipasi masyarakat Desa; Sebagai upaya melestarikan budaya dan kearifan lokal desa, Pemerintah Desa memberikan peluang kepada masyarakat

untuk berperan dalam upaya melestarikan budaya desanya dengan cara saling gotong-royong menyumbangkan tenaga maupun materi secara sukarela dan bahu membahu satu dengan yang lainnya untuk memeriahkan budaya, d. Meningkatkan Perekonomia dan pendapatan Desa; dari segi pendapatan peneliti melihat memang belum begitu menonjol dalam segi pendapatan, karena kegiatan hanya diselenggarakan dalam waktu sepekan saja, namun cukup untuk memberikan penghasilan tambahan. Mereka kebanyakan memanfaatkan momen perayaan budaya tersebut untuk berjualan di sekitar area tersebut. Peneliti melihat memang tidak menjadi fokus utama dalam melestarikan kearifan lokal desa sebagai pendapatan saja tetapi nama jual desa dapat dikenal secara luas dan ditonton oleh masyarakat lokal maupun non lokal seperti halnya warga negara asing yang ikut serta dalam perayaan atau sekedar melihat dan menonton budaya desa Olehsari. Sehingga peran Pemerintah Desa dalam melestarikan budaya tersebut mengajarkan kepada masyarakat desa Olehsari untuk selalu menghargai budaya desa dan senantiasa berpartisipasi dalam membangun desa demi kesejahteraan masyarakat desa.

3. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan Festival Seblang

Keterlibatan aktif masyarakat untuk membangun desa sangatlah penting guna masyarakat desa bisa berperan aktif dalam suatu pembangunan desa untuk lebih baik lagi, Dari keterlibatan warga masyarakat dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung masyarakat dapat melihat dan mengontrol kinerja dari Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Olehsari untuk saling bekerjasama membangun desa dan melestarikan budaya

desa. Sedangkan untuk upaya melestarikan kearifan lokal desa, Pemerintah Desa juga memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan penting didalamnya yaitu dengan saling gotong-royong, bahu membahu satu dengan yang lainnya untuk memeriahkan budaya. Hal ini sangat penting jika kita lihat peran pemerintah desa adalah mensejahterakan warga masyarakatnya sesuai dengan Undang-Undang Desa Nomor 6 tahun 2014 yang tentang Pasal 26 dalam melaksanakan tugas kepala desa pada ayat 2 point (k) mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa dan point (m) mengoordinasi pembangunan secara partisipatif dan pada ayat ke 4 tentang Tugas kepala Desa point (b) meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa Dari segi pengambilan keputusan atau musyawarah dalam upaya melestarikan budaya peneliti melihat bahwa tidak semua masyarakat dilibatkan hanya sebagian masyarakat atau tokoh penting saja seperti Perangkat Desa sendiri, tokoh adat desa, Karang Taruna dan sebagian masyarakat yang dianggap mengambil andil besar. Dalam segi perbaikan ekonomi masyarakat, peneliti melihat memang belum begitu menonjol dalam segi pendapatan, namun cukup sebagai tambahan penghasilan mereka, mereka kebanyakan memanfaatkan momen perayaan budaya tersebut untuk berjualan di sekitar area tersebut. Peneliti melihat disamping untuk melestarikan kearifan lokal desa juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, dan pemasukan desa dari iuran warga yang berjualan di area perayaan, dan yang tidak kalah penting nama jual desa dapat dikenal secara luas dan ditonton oleh masyarakat lokal maupun non lokal seperti halnya warga negara asing yang ikut serta

dalam perayaan atau sekedar meliputi dan menonton budaya desa Olehsari.

Selain kekuatan, tingkat kelemahan juga harus diminimalisasi agar kekuatan tersebut bisa maksimal dan tidak mengganggu tujuan dari pelestarian budaya dalam rangka meningkatkan kemandirian desa dan mengembangkan ekonomi masyarakat desa Olehsari. Faktor penghambat tersebut harus dapat didefinisikan sebagai kelemahan (*weakness*).

Faktor penghambat ini nantinya akan ditentukan sebagai penghambat kunci yang harus diminimalisasi demi tercapainya tujuan pengembangan ekonomi masyarakat dan kemandirian desa. Faktor penghambat tersebut terdiri dari:

1. Keberadaan program/ kebijakan pemerintah kabupaten bersifat *Top Down*

Keberadaan program Banyuwangi Festival (B-Fest) masih bersifat *Top Down*, artinya pembentukan program atau kebijakan dibentuk oleh pihak pemerintah atau pemangku kepentingan sebagai pemberi gagasan awal sehingga pihak pemangku kepentingan ataupun pemerintah berperan lebih dominan daripada masyarakat sebagai sasaran penerima manfaat.

Selain itu dalam mengatur jalannya program yang berawal dari perencanaan hingga proses evaluasi, juga tergantung dari pihak yang memiliki kepentingan sehingga peran masyarakat tidak memiliki kekuatan yang begitu besar dari dalam dirinya. Meskipun keberadaan sebuah program atau kebijakan dapat memberi manfaat bagi para masyarakat desa Olehsari namun hal tersebut merupakan salah satu hal yang dapat menghambat pengembangan program karena apabila keseluruhan proses yang terjadi hanya

berdasarkan atas aturan atau gagasan dari pihak pemerintah maka hasilnya cenderung tidak dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat di Desa Olehsari.

2. Peningkatan ekonomi masyarakat yang belum merata, hanya sebagian yang terlibat dalam acara

Sebuah kegiatan akan berjalan baik jika kegiatan tersebut mampu memberikan dampak yang luas bagi masyarakat sekitar. Pada kegiatan festival seblang Desa Olehsari di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi saat ini masih belum bisa memberikan dampak yang merata bagi masyarakat Desa Olehsari. Hal ini disebabkan waktu kegiatan yang relatif singkat yaitu satu minggu dan juga keterbatasan area lokasi. Sehingga hanya bisa melibatkan kurang lebih 20 (dua puluh) pedagang selama acara festival berlangsung.

3. Terbatasnya sarana dan prasarana

Salah satu hal yang dapat membantu mewujudkan keberhasilan suatu kegiatan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dalam perwujudannya harus strategis dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan festival seblang. Apabila sarana dan prasarana diperbaiki dan ditambah maka tentu pengunjung yang menyaksikan festival seblang lebih nyaman sehingga akan menambah antusiasme masyarakat untuk selalu menyaksikan pertunjukan dari tahun ke tahun. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada untuk saat ini masih sangat sederhana, hanya tamu khusus atau undangan VVIP yang dapat menikmati sarana dan prasarana yang nyaman, seperti kursi dan ditempat beratap, sedangkan untuk penonton atau pengunjung umum berdiri di tempat terbuka yang terkena terik

matahari secara langsung dan kehujanannya apabila tiba-tiba turun hujan, karena faktor cuaca tentu tidak bisa diprediksi. Sehingga dikhawatirkan apabila sarana dan prasarana kurang menunjang, maka penonton tidak akan betah berlama-lama menyaksikan tari seblang dan di tahun-tahun berikutnya apabila antusiasme penonton berkurang disebabkan sarana prasarana yang terbatas, maka jumlah pengunjung akan mengalami penurunan.

4. Infrastruktur atau akses jalan yang kurang memadai

Infrastruktur khususnya prasarana jalan masih menjadi tantangan pengembangan desa. Prasarana jalan menuju desa Olehsari hanya bisa diakses dengan kendaraan kecil, tidak mampu dengan bus besar dan juga ada beberapa ruas jalan yang berlubang. Sementara disisi lain, SDM masyarakat belum sepenuhnya sadar tentang desa wisata. Sehingga dibutuhkan bantuan dari Pemerintah kabupaten Banyuwangi untuk memperbaiki dan memperlebar infrastruktur jalan menuju desa Olehsari, tempat lokasi diselenggarakannya festival seblang. Sehingga wisatawan yang hendak berkunjung bisa dengan mudah dan nyaman menuju lokasi acara. Hal ini menjadi penting untuk mendukung agar Desa Olehsari semakin menarik, nyaman, dan mudah dikunjungi. Sehingga harapan menjadi Desa yang mandiri dan meningkatkan perekonomian masyarakat dapat terwujud.

Strategi Tindak Lanjut melalui *Kuliner Bengi Lan lungguh Ngopi*

Sebagai bagian tindak lanjut dari pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat adalah dengan diselenggarakannya *Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi*. Acara ini merupakan salah satu upaya pemerintah desa untuk

mengembangkan desa pariwisata sekaligus perekonomian masyarakat setempat. *Kuliner Bengi* ini diluncurkan pada tanggal 7 April 2018 dan diadakan setiap malam minggu di Desa Olehsari.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tujuan dari diadakannya program *Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi* ini memang sebagai inovasi dari pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian desa dengan adanya iuran dari pedagang yang berjualan sebagai tambahan pemasukan APBDes dan juga untuk mengembangkan perekonomian masyarakat dari hasil berdagang dengan omset rata-rata per pedagang memperoleh pemasukan sebesar Rp.500.000,- (lima ratus ribu rupiah).

Tradisi kampung ini digelar 4 (empat) kali dalam satu bulan, tepatnya tiap hari Sabtu malam Minggu. Berbagai macam kuliner khas Banyuwangi dijual oleh para ibu rumah tangga dengan mengenakan kostum serba hitam, yang menurut sebagian warga, hal itu merupakan adat istiadat dari peninggalan nenek moyang atau leluhur kampung.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi peningkatan kemandirian desa dan pengembangan ekonomi masyarakat (studi pada festival seblang desa olehsari, Banyuwangi) dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan isi konteks pertimbangan dibuatnya Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 sebagai bagian dari praktik menuju kemandirian desa maka diperlukan rancangan program pengembangan berbasis ekonomi di pedesaan. Melalui peran Pemerintahan Desa seperti dengan membina masyarakat desa, masyarakat saling berpartisipasi dalam

membangun desa dan mensejahterakan masyarakat Desa seperti pendapatan dan perekonomian masyarakat desa dapat bertambah seiring perayaan festival budaya yang berlangsung, masyarakat desa berjalan di sekitar arena festival seblang. Kinerja Pemerintah Desa dalam melestarikan Budaya di desanya terlihat bahwa Pemerintah Desa bekerjasama dengan Dinas yang berada di Banyuwangi untuk masuk dalam jadwal Banyuwangi festival dengan mengusung ritual budaya di desa Olehsari, Sehingga budaya Desa di Olehsari dapat dikenal di masyarakat secara luas baik lokal, wisatawan domestik yang sedang berkunjung ke banyuwangi, hingga wisatawan mancanegara.

Dalam melestarikan kearifan lokal di desa Olehsari, Pemerintah Desa melibatkan masyarakat untuk bermusyawarah untuk melestarikan budaya desanya seperti dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelaksanaannya. Dari hal tersebut secara tidak langsung Peran Pemerintah Desa dalam melestarikan budaya Tari Seblang sendiri dapat dikontrol oleh masyarakat sehingga mereka juga dapat saling bekerjasama dan gotong royong dalam membangun desa.

Mengenai kendala Pemerintahan Desa dalam melestarikan budaya tari seblang di Desa Olehsari Peneliti melihat bahwa kendala yang dihadapi hanya pada kendala dalam keadaan seperti hujan yang memang tidak dapat diprediksi kedatangannya, sedangkan dalam sektor sosial dan ekonomi peneliti melihat tidak ada kendalanya. Sedangkan dalam sektor sosial masyarakat saling bekerjasama dan gotong royong dalam upaya melestarikan budaya desanya dan dalam sektor ekonomi, kebutuhan sudah tercukupi dengan adanya ADD (Anggaran

Dana Desa), pemerintah pusat (Kementerian Pariwisata), pemerintah kabupaten banyuwangi, dan bantuan dari Dinas terkait, serta sumbangan sukarelawan dari masyarakat di Desa Olehsari. Dalam proses pelaksanaan melestarikan budaya Kepala Desa sudah mengelola struktur organisasi, sehingga kendala yang dihadapi untuk melestarikan budaya di Desa dapat di kondisikan. Sedangkan dalam pelaksanaannya pemerintah desa belum bisa membuat budaya desanya keluar dari desa untuk ditampilkan ke masyarakat luas.

Didalam Peran Pemerintah Desa yang menjadi hal penting yaitu mensejahterakan masyarakat desa. Dari segi melestarikan kearifan lokal desa dapat dikatakan sudah baik karena disini Pemerintah Desa melibatkan masyarakat berkontribusi secara langsung untuk ikut serta mengambil andil bagian dalam melestarikan budaya di desa. Sehingga, keinginan masyarakat dapat direalisasikan dan masyarakat dapat merasakan hasil kinerja pemerintah desa dalam melestarikan budaya desanya. Disamping itu pemerintah desa juga telah melakukan upaya lanjutan dengan membentuk Tim inovasi desa yang memiliki tugas dan fungsi untuk menggali potensi baru yang bisa diangkat dan dikembangkan ke program-program atau kegiatan yang lainnya, sehingga kedepan pemerataan ekonomi masyarakat di desa olehsari bisa lebih merata dan menyeluruh. Hasil inovasi yang terbaru yaitu dengan adanya program *Kuliner Bengi Lan lungguh Ngopi* yang diadakan setiap sabtu malam minggu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka saran yang terkait dalam peran Pemerintah Desa dalam melestarikan budaya desa, yaitu:

1. Diharapkan Pemerintah Desa dalam melestarikan budaya bisa menambah dan mengembangkan perekonomian masyarakat desa lebih banyak lagi.
2. Pemerintah Desa harus memiliki produk kreasi yang dikelola Oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) di desa seperti halnya pembuatan makanan, camilan, souvenir atau kerajinan yang menggambarkan budaya Desa seperti tari seblang yang dibuat oleh masyarakat desa sendiri dan produk tersebut bisa diperjualbelikan pada saat festival seblang berlangsung, sehingga kesejahteraan masyarakat dan pendapatan masyarakat desa dapat lebih meningkat lagi.
3. Diharapkan Pemerintah Desa bisa menambah sarana prasarana yang lebih menunjang bagi masyarakat umum yang menyaksikan festival seblang, seperti penutup atau tenda sehingga pengunjung tidak terkena terik matahari secara langsung dan sebagai langkah antisipasi apabila tiba-tiba turun hujan dan juga disediakan kursi untuk penonton umum. Sehingga apabila dari sarana dan prasarana bisa lebih ditingkatkan, harapannya adalah masyarakat atau pengunjung yang datang menonton lebih nyaman dan meningkatkan antusiasme dari tahun ketahun untuk menyaksikan festival seblang, dan jumlah pengunjung akan semakin meningkat yang tentunya akan berpotensi untuk menambah penghasilan warga yang berjualan pada saat acara berlangsung dan menambah pemasukan desa melalui APBDes.
4. Diharapkan Pemerintah Desa terus mengawal usulan mengenai perbaikan dan pelebaran ruas jalan desa, yang telah disampaikan dalam Musrenbangkab, dan rencananya terealisasi pada tahun 2020 sebagai prioritas. Mengingat akses jalan

merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi wilayah yang ingin mengembangkan potensinya menjadi desa wisata. Sehingga dengan demikian masyarakat dan wisatawan yang ingin berkunjung ke desa olehsari untuk menyaksikan festival seblang dan program unggulan lainnya seperti *Kuliner Bengi Lan Lungguh Ngopi* lebih nyaman dan tidak menemui kendala.

5. Pemerintah Desa dan Tim Inovasi Desa harus bisa mengeksplora lagi budaya atau adat yang dimiliki agar kearifan lokal di desa dapat diusung untuk disajikan secara unik dengan cara tersebut diharapkan dapat mengenalkan budaya desa kemasyarakat luas dan sebagai contoh pembelajaran untuk selalu menghargai dan melestarikan suatu budaya desa kepada masyarakat lokal, wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara.

REFERENSI

Buku :

- Musanef 1995, Manajemen Pariwisata di Indonesia, Gunung Harta, Jakarta.
- Yoeti, Oka, A 2008, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pradaya Pratama, Jakarta.
- Furchan, Arif 1992, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya.
- Singodimajan Hasan, 2009, Ritual Adat Seblang. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Banyuwangi.
- Sunardjo, Unang 1984, Pemerintahan Desa dan Kelurahan, Tarsito, Bandung.

Surianingrat, Bayu 1992, Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Solekhan, Moch 2014, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat. Setara Press (Kelompok Penerbit Intrans), Malang.

Peraturan :

Undang-Undang RI No.32 tahun 2004 tentang penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah lokal dan DPRD, 2004.

Undang-Undang RI No.6 Tahun 2014 tentang Desa, 2014.

Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, 2014.